

Meluruskan dan Merapatkan Shaf

Sebanyak lima kali dalam sehari semalam, kaum muslimin mendapatkan pelajaran tentang kebersamaan dan kesetaraan. Pelajaran itu diperoleh dari sholat berjama'ah setiap waktu di masjid. Dalam sholat berjama'ah, siapapun yang datang lebih dahulu mengisi shaf yang paling depan. Jika ada sementara jama'ah yang lebih menyukai duduk di bagian belakang, padahal ia datang lebih dulu, kebiasaan itu seharusnya segera diubah, mengambil di shaf paling depan. Agar tidak mengganggu jama'ah lain yang datang kemudian, maka shaf depan harus ditempati sampai penuh terlebih dahulu.

Dalam sholat berjama'ah di masjid, siapapun orangnya --entah itu pejabat pemerintah, pemimpin perusahaan, orang kaya, miskin, pintar atau sebaliknya tidak berpendidikan, semua dipandang sama. Yang membedakan di antara para jama'ah hanyalah waktu kedatangannya. Siapun yang datang kemudian hanya berhak menempati tempat belakang. Tidak boleh dan memang tidak lazim seseorang tatkala di masjid diusir dari tempat duduknya dan kemudian digantikan orang lain hanya karena alasan kepangkatan dan kekayaannya lebih tinggi dan lebih banyak. Islam memandang semua orang sama. Yang membedakan satu dengan lainnya hanyalah keimanan, ilmu dan taqwanya. Akan tetapi perbedaan itu hanya Allah saja yang tahu. Oleh karena itu tidak perlu ditampakkan ketika mereka semua sedang berada di masjid.

Saya belum pernah melihat komunitas apapun dan di manapun yang memandang kesetaraan dan kesamaan derajat menyamai Islam. Secara sosiologis dan antropologis masyarakat selalu dipilah-pilah atas dasar kelebihan dari sudut pandang tertentu, sehingga selalu lahir stratifikasi sosial. Masing-masing stratum memiliki hak, kewenangan dan fasilitas yang berbeda. Orang yang lebih tinggi kekuasaannya diberlakukan hak-hak yang berbeda dari rakyat biasa. Orang yang lebih kaya, di kendaraan misalnya, di pesawat terbang, menempati kelas bisnis, sedangkan lainnya menempati tempat ekonomi. Di masjid, sekalipun ia menjadi anggota pengurus takmir, dan bahkan penyandang dana utama pembangunan masjid yang bersangkutan, tidak diberi hak duduk di barisan atau shaf awal mengalahkan jama'ah lainnya. Sekalipun mereka sebagai pengurus masjid, harus menempati shaf belakang jika, jika mereka datang terlambat. Pilihan tempat duduk di masjid tidak pernah dikaitkan dengan jasa yang bersangkutan atas berdirinya masjid itu.

Kaum muslimin untuk belajar kebersamaan dan kesetaraan, dengan demikian tidak perlu ke mana-mana. Cukup melihat dan mengalami sendiri di masjid. Demikian juga tatkala menunjuk pemimpin sholat berjama'ah. Mereka memilih salah seorang di antara jama'ah menjadi imam atau pemimpin sholat. Imam masjid juga bukan dipilih atas dasar kekuasaan dan kekayaannya, melainkan dari hal-hal yang terkait dengan statusnya sebagai imam. Misalnya, dipilih dari di antara mereka yang paling tua keberagamaannya, kefasihan bacaannya, hafalan al-Qur'an, dan keluasan ilmunya. Demikian juga jika imam sholat melakukan kesalahan yang tidak disengaja, --keliru bacaan, atau jumlah rakaat, makmum boleh mengingatkannya. Jika bacaan imam keliru karena lupa, maka makmum segera membenarkan dengan suara yang bisa didengar imam. Jika jumlah rakaat keliru --kurang atau kelebihan, maka makmum mengingatkan dengan cara membaca subhanallah. Tidak boleh berbantah dalam saat sedang sholat. Semua harus menjaga kekhusukan sholat berjama'ah.

Sholat berjama'ah mendatangkan pahala lebih berlipat-lipat dibanding jika ibadah itu dilakukan secara sendiri-sendiri. Jika sholat berjama'ah ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, maka langkah indahnya komunitas itu. Dalam sholat, shaf harus rapat dan lurus. Kesempurnaan barisan dalam sholat --lurus dan rapat, adalah merupakan bagian dari kesempurnaan sholat. Oleh karena itu, imam sholat sebelum memulai sholatnya selalu dianjurkan untuk melihat barisan jama'ahnya dan mengingatkan agar ketentuan dalam sholat berjama'ah tersebut dipenuhi oleh semua saja yang kebetulan menjadi makmum.

Sholat berjama'ah seharusnya menjadi miniatur kebersamaan dan kekokohan komunitas masyarakat muslim. Dalam sholat harus menghadap arah yang sama, pakain boleh beda warna, kualitas dan potongannya, tetapi harus memenuhi batas minimal, yaitu menutup aurat. Selain itu, bacaan mereka sama, niat dan pandangannya juga sama. Antara imam dan makmum dalam sholat berjama'ah harus dalam menjalankan jenis sholat yang sama. Sehingga, kebersamaan dan kesetaraan sesungguhnya telah diajarkan melalui sholat berjama'ah. Selain itu keharusan menutup aurat, juga bisa dimaknai sebagai pelajaran yang amat penting dalam hidup bersama. Aurat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu jika diketahui orang lain. Aurat dapat dimaknai sebuah kekurangan, atau sesuatu yang tidak pantas dilihat dan diketahui orang. Jika hal ini dijadikan pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya setiap komunitas muslim tidak saja memikirkan diri sendiri, tetapi seharusnya memikirkan jama'ahnya, agar anggotanya bisa hidup, paling tidak pada batas minimal dan juga tidak menunjukkan aurat --kekurangan di antara anggota jama'ahnya. Dengan begitu, maka kesenjangan dan juga ketersinggungan, rasa malu dan lain-lain yang menjadikan orang lain sakit, dapat dihindari. Masing-masing anggota jama'ah saling menutupi dan memperkuat satu dengan lainnya.

Bangsa Indonesia pada saat ini, lebih-lebih tatkala menjelang dilaksanakan pemilihan umum, baik pemilihan anggota legislatif maupun presiden, terjadi pengelompokan-pengelompokan dalam berbagai partai politik yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pada saat seperti ini, para elite bangsa ini seharusnya pandai belajar dari sejarah. Bahwa tidak pernah ada perpecahan melahirkan kemajuan. Perpecahan selalu berbuah kehancuran dan bahkan korban kemanusiaan. Oleh karena itu, merapatkan barisan atau shaf, rasanya sangat penting bagi bangsa ini. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai sholat berjama'ah seharusnya ditangkap oleh bangsa ini secara lebih dalam dan luas. Jika kita ingin maju dan kokoh, maka upaya meluruskan dan merapatkan shaf, seharusnya tidak saja tatkala sedang sholat berjama'ah, tetapi juga ketika membangun kehidupan berbangsa dan bemegara ini secara keseluruhan. Demikian juga dalam skala kecil, membangun dan memajukan lembaga pendidikan, misalnya hal yang tidak boleh dilupakan adalah meluruskan dan merapatkan shaf. Merapatkan dan meluruskan shaf di luar kegiatan sholat berjama'ah, memang justru lebih sulit. Akan tetapi apapun, jika kita semua ingin maju dan kokoh, maka sesulit apapun harus berhasil diwujudkan. Ajaran Islam menganjurkan yang demikian itu, bersatu dan selalu menjalin ukhuwah bersama, serta merapatkan dan meluruskan shaf. Allahu a'lam.